Integrasi Nilai Alkitabiah dalam Pembelajaran Lintas Mata Pelajaran: Analisis Persepsi, Pelaksanaan, dan Kebutuhan Guru di SMA Kristen Kotamobagu

Oleh:
Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
Professor of Management NUP: 9903252922
Professor Emeritus, IPB-University
AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series
rudyct75@gmail.com
11 Oktobert 2026

Model Penelitian

Judul

Integrasi Nilai Alkitabiah dalam Pembelajaran Lintas Mata Pelajaran: Analisis Persepsi, Pelaksanaan, dan Kebutuhan Guru di SMA Kristen Kotamobagu

1. Fokus dan tujuan penelitian

Penelitian ini mengkaji tiga hal yang saling berkaitan: bagaimana guru **memahami dan memandang** integrasi nilai Alkitabiah, bagaimana integrasi itu **dilaksanakan** dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, serta dukungan apa yang **dibutuhkan guru** agar pelaksanaannya lebih terencana dan konsisten.

Tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi guru tentang makna, relevansi, dan tujuan integrasi nilai Alkitabiah.
2. Menggambarkan bentuk dan tingkat pelaksanaan integrasi tersebut dalam perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran.
3. Mengidentifikasi kesenjangan antara praktik yang berlangsung dan praktik yang diharapkan.
4. Memetakan kebutuhan guru, seperti pelatihan, bahan ajar, waktu kolaborasi, pedoman sekolah, dan dukungan kepemimpinan.
5. Menyusun rekomendasi atau rancangan penguatan integrasi nilai Alkitabiah yang sesuai dengan konteks sekolah.

2. Definisi operasional

Integrasi nilai Alkitabiah dalam penelitian ini adalah proses menghubungkan nilai-nilai yang disepakati dalam kerangka iman dan kebijakan pendidikan sekolah dengan tujuan, materi, kegiatan, interaksi, dan penilaian pembelajaran berbagai mata pelajaran. Integrasi tidak harus selalu berupa penyisipan ayat secara langsung. Nilai dapat tercermin dalam cara guru membahas persoalan, mengarahkan diskusi, membangun relasi, dan mengajak siswa menerapkan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Nilai yang diteliti sebaiknya ditetapkan berdasarkan **dokumen resmi dan pemahaman teologis yang digunakan sekolah**, bukan ditentukan sepihak oleh peneliti. Sebagai contoh awal, dimensi nilai dapat mencakup kasih, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, pelayanan, pengampunan, penghargaan terhadap sesama, dan pemeliharaan ciptaan.

3. Model konseptual

Model ini bersifat **deskriptif-diagnostik**. Tujuannya bukan langsung membuktikan hubungan sebab-akibat, melainkan memperoleh gambaran utuh mengenai persepsi, praktik, hambatan, dan kebutuhan guru.

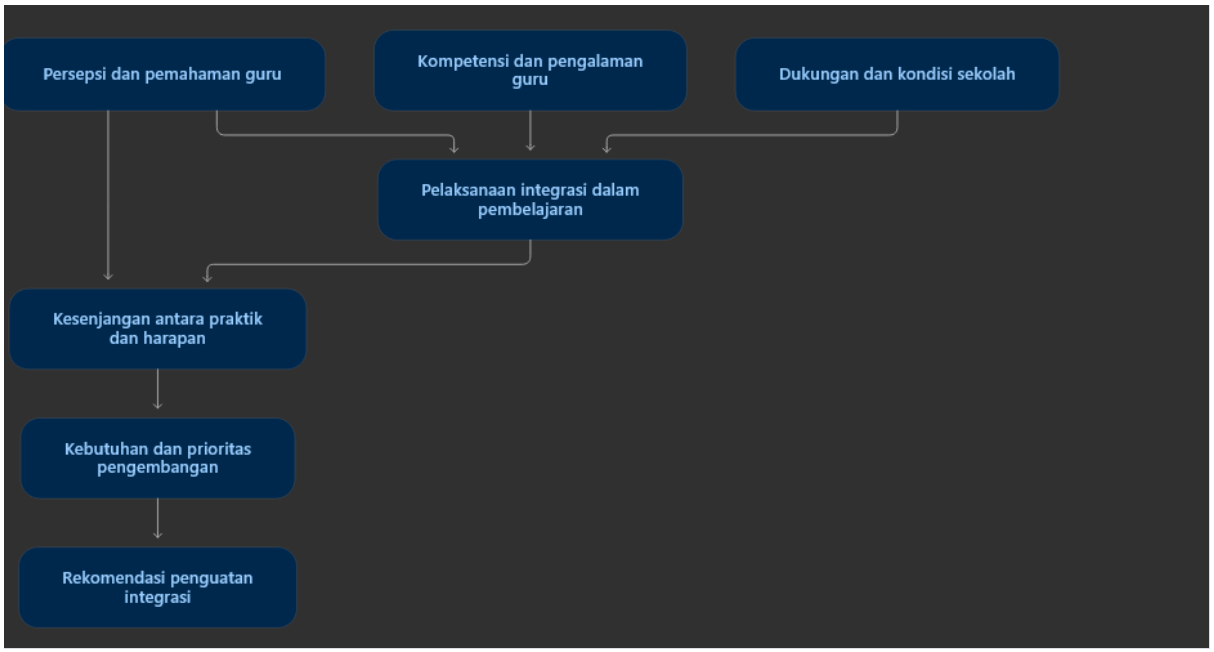

Keterangan: Persepsi, kompetensi, dan dukungan sekolah dipelajari sebagai kondisi yang mungkin berkaitan dengan pelaksanaan. Kesenjangan dianalisis dengan membandingkan praktik aktual dengan praktik yang dinilai penting atau diharapkan. Hasilnya digunakan untuk merumuskan kebutuhan dan rekomendasi.

4. Dimensi dan indikator penelitian

Dimensi	Aspek yang dikaji	Contoh indikator
Persepsi guru	Pemahaman tentang integrasi	Pemahaman guru mengenai arti dan tujuan integrasi nilai Alkitabiah
	Relevansi lintas mata pelajaran	Pandangan guru tentang hubungan nilai Alkitabiah dengan mata pelajaran yang diajarkan
	Keyakinan dan kesiapan	Keyakinan bahwa integrasi dapat dilakukan secara tepat; rasa percaya diri dalam mengaitkan nilai dengan materi
	Batas dan sensitivitas	Pandangan tentang cara mengintegrasikan nilai tanpa memaksakan tafsir atau mengurangi kedalaman materi
Pelaksanaan	Perencanaan	Tujuan pembelajaran, modul ajar, atau rencana pembelajaran mencantumkan nilai yang relevan
	Strategi pembelajaran	Penggunaan kasus, diskusi, refleksi, proyek, keteladanan, atau pemecahan masalah

Dimensi	Aspek yang dikaji	Contoh indikator
	Hubungan dengan mata pelajaran	Kesesuaian nilai dengan konsep dan konteks disiplin ilmu
	Interaksi kelas	Praktik penghargaan, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam relasi belajar
	Penilaian dan refleksi	Cara guru mengamati pemahaman dan penerapan nilai tanpa menilai iman pribadi siswa secara tidak tepat
Kebutuhan guru	Pengembangan kompetensi	Pelatihan, lokakarya, pendampingan, dan contoh rancangan pembelajaran
	Sumber belajar	Panduan nilai, bahan ajar lintas mata pelajaran, studi kasus, dan sumber refleksi
	Kolaborasi	Waktu dan mekanisme untuk merancang pembelajaran bersama antarguru
	Dukungan sekolah	Kebijakan, kepemimpinan, fasilitas, dan pengakuan terhadap upaya guru

• **Dimensi**	• **Aspek yang dikaji**	• **Contoh indikator**
•	• Prioritas pengembangan	• Kebutuhan yang paling mendesak dan layak ditangani terlebih dahulu

5. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana persepsi guru SMA Kristen Kotamobagu mengenai integrasi nilai Alkitabiah dalam pembelajaran lintas mata pelajaran?
2. Bagaimana integrasi nilai tersebut dilaksanakan dalam perencanaan, proses pembelajaran, interaksi kelas, dan penilaian?
3. Faktor apa yang mendukung atau menghambat pelaksanaan integrasi?
4. Apa kesenjangan antara pelaksanaan yang berlangsung dan pelaksanaan yang diharapkan guru?
5. Dukungan dan pengembangan apa yang paling dibutuhkan guru?
6. Bagaimana rekomendasi penguatan integrasi nilai Alkitabiah yang sesuai dengan kondisi sekolah dan karakter mata pelajaran?

6. Rancangan metode yang disarankan

Pendekatan yang sesuai adalah **metode campuran dengan desain sekuensial eksplanatori**. Survei digunakan terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran umum, kemudian wawancara dan pemeriksaan dokumen memperdalam alasan di balik hasil survei.

Tahap kuantitatif: Kuesioner diberikan kepada guru yang memenuhi kriteria penelitian. Jika jumlah guru memungkinkan, penelitian dapat menggunakan sensus terhadap seluruh guru. Kuesioner memakai skala penilaian untuk mengukur persepsi, frekuensi pelaksanaan, tingkat kepentingan, serta kebutuhan dukungan.

Tahap kualitatif: Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru dengan pengalaman atau mata pelajaran yang beragam. Kepala sekolah atau koordinator akademik dapat diwawancarai untuk memahami kebijakan dan dukungan sekolah. Dokumen pembelajaran dan contoh bahan ajar ditelaah untuk melihat bagaimana integrasi direncanakan. Observasi pembelajaran dapat ditambahkan jika memperoleh izin dan sesuai dengan tujuan penelitian.

7. Analisis data

Data survei dianalisis secara deskriptif melalui frekuensi, persentase, rata-rata atau median, serta perbandingan antarkelompok yang relevan—misalnya berdasarkan mata pelajaran atau pengalaman mengajar, bila jumlah responden memadai.

Kebutuhan dapat dipetakan dengan membandingkan **tingkat kepentingan** suatu dukungan dengan **ketersediaan atau praktik saat ini**. Perbedaan yang besar menunjukkan area yang patut diprioritaskan, tetapi hasil tersebut perlu dibaca bersama data wawancara dan dokumen.

Data kualitatif dianalisis secara tematik: mengelompokkan jawaban ke dalam tema seperti pemahaman, strategi, hambatan, kolaborasi, dan dukungan sekolah. Temuan kuantitatif dan kualitatif kemudian dipadukan agar angka survei dapat dijelaskan melalui pengalaman guru.

8. Batasan dan perhatian etis

Penelitian perlu membedakan antara **integrasi nilai dalam pembelajaran** dan penilaian terhadap tingkat keimanan seseorang. Penilaian difokuskan pada rancangan serta praktik pembelajaran, bukan pada iman pribadi guru atau siswa. Peneliti juga sebaiknya menghindari anggapan bahwa semua mata pelajaran harus mengintegrasikan nilai dengan cara yang sama. Bentuk integrasi pada sains, bahasa, sejarah, dan seni dapat berbeda, selama relevan dengan tujuan pembelajaran dan kerangka nilai sekolah.

Sebelum instrumen digunakan, indikator nilai dan istilah “Alkitabiah” sebaiknya dikonsultasikan dengan pihak sekolah agar sesuai dengan visi, kebijakan, dan tradisi pendidikan yang berlaku.

Inti model: persepsi guru, kompetensi, dan dukungan sekolah memberi konteks untuk memahami pelaksanaan. Perbandingan antara praktik aktual dan praktik yang diharapkan mengungkap kesenjangan; analisis kesenjangan itu menjadi dasar untuk menetapkan kebutuhan dan menyusun rekomendasi pengembangan.